

# Kemunculan Reksa Dana ESG di Indonesia Analisis Strategis Investor Ritel

*(The Emergence of ESG Mutual Funds in Indonesia: A Strategic Analysis of Retail Investors)*

Gary Putra Etwanto<sup>1</sup>, Hendy Endarwan<sup>2</sup>, Aliy Rasyid<sup>3</sup>

Perbanas Institute<sup>12</sup>

Universitas Pertiwi<sup>3</sup>

[garyetwanto@gmail.com](mailto:garyetwanto@gmail.com)<sup>1</sup>, [hendy.endarwan@gmail.com](mailto:hendy.endarwan@gmail.com)<sup>2</sup>, [aliyrasyid11@gmail.com](mailto:aliyrasyid11@gmail.com)<sup>3</sup>



Sejarah Revisi Artikel :  
Received on 22 Agustus 2025  
1<sup>st</sup> Revision on 5 Oktober 2025  
Accepted on 5 Oktober 2025

Doi :  
<https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i4.139>

Ciptaan disebarluaskan dibawah :



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

**Abstract** : This study explores the growth potential of ESG-based mutual funds in Indonesia, and highlights its implications for retail investors.

**Objective** : Analyzing the strategies and prospects for the emergence of ESG mutual funds in Indonesia with a focus on retail investors.

**Methods** : The study was conducted using a qualitative approach through literature analysis, regulatory studies, and the PESTEL and SWOT frameworks.

**Research results** : The analysis found a paradox between the OJK's regulatory support and the government's deregulation environment. Opportunities arise from a young, digitally savvy demographic, fintech as a distribution channel, and synergies with Islamic finance. The main obstacles are low literacy, the risk of greenwashing, and policy inconsistencies.

**Keywords** : **Keywords: ESG Mutual Funds, Sustainable Finance, Retail Investors, PESTEL, SWOT, OJK, Fintech**

## 1. Pendahuluan

Lanskap keuangan global telah mengalami transformasi yang signifikan dalam dekade terakhir, dengan keuangan berkelanjutan berevolusi dari ceruk pasar menjadi tema dominan di pasar modal. Pertumbuhan eksponensial ini didorong oleh permintaan investor yang meningkat dan pengakuan yang semakin luas bahwa faktor-faktor Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) bersifat material terhadap kinerja keuangan jangka panjang. Aset global yang dikelola oleh reksa dana

berkelanjutan dan ETF yang berfokus pada ESG melonjak menjadi \$14,6. triliun pada tahun 2024, sebuah peningkatan sebesar 27% dari tahun sebelumnya, dengan perkiraan bahwa aset hijau akan mencapai \$30 triliun pada tahun 2029. Pergeseran ini menandakan perubahan fundamental dalam filosofi investasi, di mana integrasi ESG tidak lagi dipandang hanya sebagai pertimbangan etis, tetapi sebagai komponen penting dari manajemen risiko modern dan penciptaan nilai jangka panjang. Investor, baik institusional maupun ritel, semakin menyadari bahwa perusahaan yang mengelola risiko ESG secara efektif lebih mungkin untuk menunjukkan ketahanan operasional, mempertahankan keunggulan kompetitif, dan pada akhirnya memberikan imbal hasil yang disesuaikan dengan risiko yang superior.

Indonesia, sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di G20 dan pasar negara berkembang yang dinamis, menjadi studi kasus yang menarik untuk imperatif investasi berkelanjutan ini (Wongtrakool et al. 2019). Dalam konteks pembangunan ekonomi, Indonesia menghadapi momentum unik, di mana ekspansi kelas menengah, tingginya urbanisasi, dan basis demografis muda yang terampil secara digital berkontribusi terhadap pertumbuhan berkelanjutan pasar modal. Di sisi lain, negara ini menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang akut, termasuk menjadi salah satu penghasil emisi gas rumah kaca (GRK) terbesar di dunia akibat deforestasi, menghadapi polusi air yang parah, dan kerentanan terhadap dampak perubahan iklim. Dualitas ini menjadikan Indonesia sebagai lahan subur untuk investasi ESG, yang menghadirkan kebutuhan mendesak sekaligus peluang yang sangat besar. Permintaan akan modal untuk membiayai transisi menuju ekonomi rendah karbon, meningkatkan standar ketenagakerjaan, dan mempromosikan tata kelola perusahaan yang baik sangatlah besar, menciptakan peluang bagi produk keuangan inovatif seperti reksa dana ESG untuk menyalurkan modal ritel ke arah hasil yang berkelanjutan.

Tesis dari artikel ini adalah untuk melakukan analisis PESTEL dan SWOT yang komprehensif untuk memetakan lanskap strategis bagi reksa dana ESG yang menargetkan investor ritel Indonesia Analisis SWOT adalah teknik yang efektif untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman di berbagai

bidang, membantu perencanaan strategis dan pengambilan keputusan. (Tat and Gürel 2017). Kombinasi analisis PESTEL dapat secara efektif menilai lingkungan bisnis, tetapi memerlukan perluasan lebih lanjut untuk mengatasi tantangan globalisasi dan digitalisasi. Secara khusus (Schomaker and Sitter, 2020), penelitian ini berargumen bahwa pasar Indonesia dicirikan oleh paradoks antara dukungan regulasi yang kuat dan deregulasi lingkungan yang serentak, tetapi juga memiliki kombinasi sinergis yang unik dari nilai-nilai sosial-budaya dan infrastruktur teknologi finansial (fintech) yang dapat mempercepat adopsi dan mengatasi hambatan investor tradisional. Artikel ini disusun sebagai berikut: Bagian 2 menyajikan kajian teori yang menjadi landasan penelitian. Bagian 3 menguraikan metodologi penelitian yang digunakan. Bagian 4 menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup analisis PESTEL dan SWOT serta sintesis strategis. Bagian 5 memberikan kesimpulan dan rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk para pemangku kepentingan utama.

## 2. Kajian Teori

### 2.1 Landasan Konseptual: Hambatan Perilaku Investor di Pasar Berkembang

Meskipun minat terhadap ESG meningkat, pemahaman tentang perilaku investor ritel di pasar negara berkembang masih terbatas. Sebuah studi dasar yang penting oleh Sweta and Yadav (2025) di pasar India memberikan kerangka kerja konseptual yang berharga untuk penelitian ini. Penelitian kuantitatif mereka terhadap 200 investor ritel menemukan tingkat kesadaran yang signifikan secara statistik terhadap reksa dana ESG, namun kesadaran ini sangat bervariasi berdasarkan faktor demografis seperti usia, pendidikan, dan pekerjaan. Yang lebih penting, studi tersebut mengidentifikasi tiga hambatan utama yang menghalangi adopsi yang lebih luas, yang berfungsi sebagai hipotesis dasar yang relevan untuk pasar Indonesia yang memiliki banyak kesamaan demografis dan ekonomi.

Hambatan-hambatan tersebut adalah:

1. Asimetri Informasi, Kurangnya informasi yang memadai diakui oleh 66% responden sebagai penghalang utama. Investor ritel sering kali tidak memiliki

akses ke data ESG yang jelas, terstandarisasi, dan mudah dicerna untuk membuat keputusan investasi yang terinformasi.

2. Kompleksitas Persepsian, Hampir separuh responden (49,5%) menganggap kriteria ESG terlalu kompleks untuk dipahami. Kerumitan metodologi pemeringkatan, keragaman metrik, dan jargon teknis menciptakan hambatan psikologis yang signifikan bagi investor non-profesional.
3. Persepsi Risiko Tinggi Mayoritas responden (58,5%) memandang investasi ESG sebagai investasi berisiko tinggi. Persepsi ini sering kali berasal dari kesalahpahaman bahwa pengejaran tujuan non-finansial secara inheren akan mengorbankan imbal hasil finansial, sebuah mitos yang masih tersebar luas di kalangan investor ritel.

## 2.2 Kesenjangan Penelitian

Temuan-temuan dari (Sweta and Yadav 2025) berfungsi sebagai landasan yang kuat untuk memahami *apa* saja hambatan di tingkat investor individu. Namun, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan: belum ada analisis strategis holistik yang mengintegrasikan wawasan perilaku tingkat mikro ini dengan faktor-faktor lingkungan makro yang unik di Indonesia. Studi sebelumnya belum menganalisis *mengapa* hambatan-hambatan ini ada dan bertahan, serta kekuatan eksternal apa (politik, ekonomi, teknologi) yang dapat memperburuk atau justru meredakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan kerangka kerja analisis strategis PESTEL dan SWOT untuk menghubungkan perilaku investor ritel dengan realitas lingkungan makro di Indonesia, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat ditindaklanjuti.

## 3. Metodologi Penelitian

### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kualitatif eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena tujuannya bukan untuk menguji hipotesis secara kuantitatif, melainkan untuk memetakan, menganalisis, dan memahami secara mendalam interaksi kompleks dari berbagai kekuatan yang membentuk pasar reksa dana ESG

ritel yang masih dalam tahap awal perkembangan di Indonesia. Desain eksploratif memungkinkan identifikasi variabel-variabel kunci, hubungan antar variabel, dan dinamika pasar yang mendasarinya.

### 3.2 Desain Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kerangka ganda untuk memastikan analisis yang komprehensif dan berlapis:

1. Analisis PESTEL (Politik, Ekonomi, Sosial, Teknologi, Lingkungan, Hukum), Kerangka kerja ini digunakan untuk secara sistematis mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal dalam lingkungan makro yang menciptakan peluang dan ancaman bagi pasar reksa dana ESG ritel di Indonesia. Setiap dimensi dianalisis untuk memahami dampaknya terhadap lanskap investasi.
2. Analisis SWOT (Kekuatan, Kelemahan, Peluang, Ancaman), Kerangka kerja ini digunakan untuk mensintesis temuan dari analisis PESTEL. Analisis ini menilai posisi strategis pasar dengan membandingkan atribut internal dari proposisi nilai reksa dana ESG (Kekuatan dan Kelemahan) dengan kondisi lingkungan eksternal (Peluang dan Ancaman) yang telah diidentifikasi.

### 3.3 Pengumpulan Data

Analisis dalam penelitian ini didasarkan sepenuhnya pada tinjauan data sekunder yang ekstensif. Proses pengumpulan data melibatkan kompilasi dan analisis sistematis dari berbagai sumber yang kredibel untuk membangun gambaran yang kaya dan bernuansa tentang pasar. Sumber-sumber ini mencakup, namun tidak terbatas pada, publikasi peraturan dan roadmap dari (Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2023) dan Bank Indonesia, laporan industri dan analisis pasar dari lembaga konsultasi global seperti [PricewaterhouseCoopers \(PwC\) \(2023\)](#) dan [\(McKinsey and Company 2025\)](#), literatur akademik dan jurnal ilmiah yang relevan dengan keuangan berkelanjutan dan perilaku investor, serta artikel berita dan analisis dari

media terkemuka yang meliput kebijakan keuangan dan lingkungan di Indonesia. Keragaman sumber ini memastikan triangulasi data dan validitas temuan analisis.

#### 4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### 4.1 Hasil Lingkungan Makro (PESTEL)

Analisis PESTEL secara sistematis memeriksa faktor-faktor eksternal yang membentuk pasar reksa dana ESG di Indonesia, mengungkap kekuatan kompleks yang mendorong dan menghambat perkembangannya.

1. Faktor Politik, dilema otoritas ganda pada lanskap politik ditandai oleh kontradiksi yang mencolok. Di satu sisi, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2024) secara proaktif mendorong ekosistem keuangan berkelanjutan melalui inisiatif seperti *Roadmap* Keuangan Berkelanjutan Tahap I dan II, serta peluncuran Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (TKBI) pada tahun 2024 untuk memerangi greenwashing. Di sisi lain, pemerintah pusat mengesahkan Undang-Undang Cipta Kerja (*Omnibus Law*), sebuah paket deregulasi besar-besaran yang dikritik oleh investor global dengan aset kelolaan senilai \$4,1 triliun karena secara signifikan melemahkan perlindungan lingkungan, seperti melonggarkan persyaratan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Amdal). Ketidaksesuaian ini dapat menurunkan valuasi perusahaan dan menimbulkan risiko greenwashing, di mana perusahaan lebih fokus pada aksi eksternal yang terlihat politis daripada perubahan internal yang substansial (Liu et al., 2023). Kontradiksi ini menciptakan dilema otoritas ganda, di mana regulator keuangan membangun kerangka integritas sementara kebijakan pemerintah yang lebih luas berpotensi merusaknya.
2. Faktor Ekonomi, pendorong pertumbuhan yang diimbangi oleh volatilitas prospek ekonomi Indonesia menyajikan gambaran yang beragam. Pendorong struktural jangka panjang sangat kuat, didukung oleh kelas menengah yang tumbuh, urbanisasi, dan pertumbuhan e-commerce yang eksplosif, yang secara kolektif memperluas basis investor ritel potensial. Namun, tantangan jangka pendek muncul dari volatilitas makroekonomi. Data awal 2025 menunjukkan perlambatan pertumbuhan PDB menjadi 4,9%, penurunan kepercayaan

konsumen, dan kontraksi penjualan ritel, yang dapat membatasi pendapatan diskresioner yang tersedia untuk investasi. Arus masuk Investasi Asing Langsung (FDI) juga memberikan sinyal yang beragam, dengan potensi untuk mendukung pertumbuhan hijau sekaligus risiko memperkuat *pollution haven hypothesis* jika tidak diatur dengan baik. Manajer investasi aktif yang adaptif dalam mengelola reksa dana ESG yang aktif cenderung lebih berhasil saat pasar turun, karena mereka lebih responsif terhadap perubahan kondisi (Tanos et al. 2024).

3. Faktor Sosial, basis permintaan yang Digerakkan oleh Nilai Struktur sosial-budaya Indonesia menyediakan fondasi yang sangat subur untuk pertumbuhan investasi ESG. Pertumbuhan investor pasar modal didominasi oleh generasi muda (Milenial dan Gen-Z) yang menunjukkan kesadaran dan minat yang lebih tinggi terhadap isu-isu keberlanjutan.1 Sebuah studi menemukan bahwa 86% milenial memandang investasi hijau sebagai hal yang penting. Selain itu, tingkat religiusitas yang tinggi menciptakan pasar yang besar untuk investasi etis yang sejalan dengan prinsip syariah, yang sering kali tumpang tindih dengan kriteria ESG. Nilai-nilai budaya yang mengakar seperti gotong royong (saling membantu) dan tingkat altruisme yang tinggi memberikan motivasi non-finansial bagi investor untuk mendukung perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab sosial (Hanifa and Atmini 2023).
4. Faktor Teknologi, sang penggerak utama revolusi teknologi di sektor keuangan adalah kekuatan paling transformatif. Pertumbuhan eksplosif fintech, dengan proyeksi pendapatan mencapai \$8,6 miliar pada tahun 2025, telah mendemokratisasi akses ke produk keuangan melalui dompet digital, bank digital, dan platform investasi online. Sebagai pasar yang mengutamakan seluler (*mobile-first*) dengan lebih dari 224 juta pengguna internet, ponsel pintar menjadi saluran distribusi utama yang berbiaya rendah dan dapat diskalakan untuk produk reksa dana ESG dan konten edukasi terkait. Transformasi ini didukung secara aktif oleh regulator seperti Bank Indonesia (BI) dan OJK melalui inisiatif seperti Cetak Biru Sistem Pembayaran Indonesia 2025, yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan fintech dan reksa dana ESG. Walaupun teknologi menawarkan banyak manfaat, tantangan seperti transparansi, risiko tata kelola, dan potensi

“ESG-washing” masih menjadi perhatian. Beberapa studi menyoroti kurangnya konsistensi antara klaim ESG dan praktik investasi aktual, serta perlunya pengawasan lebih lanjut terhadap penggunaan teknologi dalam penilaian dan pelaporan ESG (Martin-Melero et al., 2025).

5. Faktor Lingkungan, Urgensi tindakan pada kondisi lingkungan Indonesia yang rentan berperan sebagai faktor dualistik, yang di satu sisi mendorong perbaikan, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan implikasi yang kompleks. Negara ini menghadapi tantangan akut, termasuk menjadi salah satu penghasil emisi GRK terbesar di dunia akibat deforestasi dan menghadapi polusi air yang parah. Risiko-risiko ini menciptakan ancaman fisik dan transisi yang nyata bagi perusahaan dan perekonomian. Namun, justru karena tantangan inilah, kebutuhan akan investasi hijau menjadi sangat mendesak. Di pasar Tiongkok, keterlibatan investor reksa dana ESG terbukti mendorong peningkatan investasi hijau, terutama pada BUMN dan industri dengan polusi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dapat memperkuat tanggung jawab lingkungan perusahaan (Ni, 2025) Ada kebutuhan modal yang sangat besar untuk membiayai transisi ke energi terbarukan dan mengembangkan infrastruktur yang tahan iklim, yang menciptakan peluang investasi yang signifikan. Inisiatif pemerintah seperti penerbitan *green sukuk* menunjukkan komitmen untuk menyalurkan modal ke proyek-proyek ramah lingkungan.
6. Faktor Hukum, membangun aturan main kerangka hukum untuk keuangan berkelanjutan sedang dibangun secara aktif. Instrumen fundamental adalah Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip berkelanjutan. *Roadmap* Pasar Modal Indonesia 2023-2027 dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2023)
7. memberikan arah kebijakan yang jelas di masa depan, termasuk rencana untuk menerbitkan standar pengungkapan produk ESG dan mengembangkan mekanisme perdagangan karbon. Namun, kerangka kerja yang sedang dibangun oleh OJK ini menghadapi ketidakpastian hukum yang signifikan akibat *Omnibus Law*, yang mengubah puluhan undang-undang yang ada dan berisiko menciptakan konflik interpretasi dengan peraturan yang berfokus pada keberlanjutan. Regulasi

yang lebih ketat dan standar pengungkapan yang jelas sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa reksa dana ESG benar-benar berinvestasi pada perusahaan yang patuh hukum dan berkelanjutan ([Raghunandan and Rajgopal 2021](#)).

#### 4.2 Penilaian Strategis (SWOT)

Analisis SWOT mensintesis temuan PESTEL untuk mengevaluasi posisi strategis pasar reksa dana ESG ritel di Indonesia.

1. Kekuatan (Faktor Internal). Kekuatan internal utama reksa dana ESG meliputi kinerja keuangan yang kompetitif, pengelolaan risiko yang lebih baik, diferensiasi produk, serta dukungan nyata terhadap prinsip keberlanjutan. ESG bukan hanya label, tetapi juga fondasi strategis yang memperkuat daya saing dan daya tarik reksa dana di era investasi berkelanjutan. Kekuatan inheren dari proposisi reksa dana ESG di Indonesia berakar pada keselarasan mendalamnya dengan lanskap sosial-budaya dan demografis. Terdapat sinergi yang kuat dengan prinsip keuangan syariah yang didorong oleh etika, memungkinkan produk ESG untuk menarik pasar investor syariah yang besar dan mapan. Selain itu, daya tariknya bagi demografi investor muda yang tumbuh paling cepat, yang memprioritaskan investasi yang berorientasi pada tujuan, merupakan kekuatan pendorong permintaan yang signifikan. Secara fundamental, integrasi faktor ESG juga berpotensi memberikan imbal hasil yang disesuaikan dengan risiko yang lebih unggul dalam jangka panjang melalui manajemen risiko yang lebih baik. ESG juga terbukti menjadi salah satu faktor utama yang memprediksi performa reksa dana ([Momparler et al. 2024](#)).
2. Kelemahan (Faktor Internal). Kelemahan utama terletak pada pemahaman investor. Menggemakan temuan dari studi dasar Sweta and Yadav (2025) terdapat kesenjangan informasi yang besar (asimetri informasi) dan tingkat literasi ESG yang rendah di kalangan investor ritel. Hal ini diperparah oleh persepsi bahwa kriteria ESG itu kompleks dan berisiko tinggi, yang menjadi hambatan psikologis yang kuat. Tanpa standar pengungkapan yang ketat, pasar juga sangat rentan terhadap greenwashing, yang dapat merusak kepercayaan investor dan kredibilitas seluruh kategori produk ESG.

3. Peluang (Faktor Eksternal). Reksa dana berbasis ESG (Environmental, Social, Governance) semakin diminati seiring meningkatnya kesadaran akan investasi berkelanjutan. Peluang eksternal bagi reksa dana ESG muncul dari perubahan regulasi, preferensi investor, serta dinamika pasar yang menuntut tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan. Lingkungan eksternal menyajikan peluang yang luar biasa. Dorongan regulasi yang kuat dari [Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\) \(2023\)](#), melalui pengembangan taksonomi dan *roadmap* yang jelas, menciptakan ekosistem yang mendukung dan mengurangi ketidakpastian bagi pelaku pasar. Peluang terbesar datang dari pasar ritel Indonesia yang besar, terhubung secara digital, namun masih kurang terlayani (*underbanked*). Proliferasi saluran distribusi fintech, seperti bank digital, menyediakan akses berbiaya rendah yang belum pernah ada sebelumnya untuk menjangkau audiens ritel massal secara efisien.
4. Ancaman (Faktor Eksternal) Pasar menghadapi ancaman eksternal yang signifikan. Ketidakstabilan makroekonomi dapat mengurangi kapasitas investasi ritel dan mengalihkan fokus investor ke produk yang lebih aman dalam jangka pendek. Ancaman yang paling parah adalah inkonsistensi kebijakan antara agenda hijau OJK dan deregulasi lingkungan Omnibus Law, yang merusak integritas pasar dan menciptakan risiko regulasi yang signifikan. Perusahaan dalam portofolio ESG sering melakukan aksi eksternal (publikasi, disclosure) tanpa diimbangi aksi internal nyata, sehingga terjadi misalignment antara citra dan praktik ESG. Hal ini menurunkan valuasi dan kepercayaan investor ([Liu, Li and Meng 2023](#)). Terakhir, di pasar dengan literasi keuangan yang masih berkembang, persaingan dari produk investasi konvensional yang lebih sederhana dan mudah dipahami tetap menjadi tantangan yang kuat.

#### 4.3 Penilaian Strategis (SWOT)

Analisis yang lebih dalam terhadap interaksi antara faktor-faktor SWOT dan PESTEL mengungkap beberapa implikasi strategis yang fundamental bagi lintasan pasar reksa dana ESG di Indonesia.

1. Paradoks regulasi pusat dan risiko sistemik ketegangan antara agenda keuangan berkelanjutan ([Otoritas Jasa Keuangan \(OJK\) 2025](#)) dan deregulasi lingkungan melalui Omnibus Law lebih dari sekadar inkonsistensi kebijakan; ia menciptakan sebuah paradoks regulasi pusat yang menjadi sumber risiko sistemik terbesar bagi pasar. OJK sedang membangun sebuah rumah kepercayaan dan integritas melalui taksonomi dan standar pengungkapan. Namun, fondasi dari rumah tersebut yaitu pengawasan lingkungan yang kredibel secara bersamaan dilemahkan oleh kebijakan pemerintah pusat yang melonggarkan proses Amdal dan partisipasi publik. Akibatnya, sebuah perusahaan dapat memenuhi kriteria hijau menurut taksonomi OJK, namun pada saat yang sama mendapat manfaat dari standar lingkungan yang longgar. Hal ini menciptakan kerentanan struktural terhadap greenwashing yang tidak disengaja, di mana klaim keberlanjutan suatu reksa dana dapat menjadi tidak berarti. Risiko reputasi yang timbul dari paradoks ini dapat secara fundamental merusak kepercayaan investor, yang merupakan aset paling krusial untuk pasar yang baru lahir. Oleh karena itu, ketergantungan semata pada klasifikasi pemerintah tidak akan cukup; manajer aset harus melakukan uji tuntas ESG yang lebih mendalam, dan verifikasi oleh pihak ketiga menjadi sebuah keharusan, bukan lagi pilihan.
2. Hubungan Sosio-Teknologi sebagai Mekanisme Lompatan Sinergi antara faktor sosial dan teknologi di Indonesia menawarkan jalur unik untuk mengatasi kelemahan inti pasar adalah kurangnya informasi dan persepsi kompleksitas. Di satu sisi, terdapat faktor tarik sosial yang kuat dari investor muda yang sadar tujuan dan populasi yang akrab dengan konsep investasi etis melalui keuangan syariah. Di sisi lain, terdapat mekanisme dorong teknologi yang sangat efisien melalui platform fintech yang telah menjangkau jutaan pengguna. Kombinasi ini memungkinkan Indonesia untuk melompati (leapfrog) kurva pembelajaran investor yang panjang dan lambat yang dialami di pasar negara maju. Alih-alih mengandalkan kampanye literasi keuangan tradisional yang mahal, manajer aset dapat bermitra dengan platform fintech untuk mendidik di titik penjualan. Platform ini dapat menggunakan desain antarmuka pengguna yang intuitif dan gamifikasi untuk menyajikan informasi ESG yang kompleks dalam format yang

disederhanakan, seperti label yang mudah dipahami atau skor dampak. Pendekatan ini secara efektif mengurangi asimetri informasi dan kompleksitas yang dirasakan, sehingga dapat mempercepat adopsi secara dramatis.

3. Jembatan Syariah-ESG sebagai Strategi Masuk Pasar Persimpangan antara keuangan syariah dan ESG menghadirkan peluang strategis yang paling jelas dan dapat segera ditindaklanjuti. Daripada memperkenalkan ESG sebagai konsep yang sepenuhnya baru dan asing, manajer aset dapat memosisikannya sebagai perpanjangan alami dari investasi syariah yang sudah mapan dan dipahami secara luas. Terdapat tumpang tindih yang signifikan antara kriteria penyaringan negatif dalam kedua pendekatan tersebut. Dengan membangun jembatan yang eksplisit misalnya, melalui pengembangan produk yang disertifikasi ganda atau dengan memetakan kriteria ESG ke prinsip-prinsip syariah dalam materi pemasaran manajer aset dapat memasuki pasar yang besar dan sudah ada. Strategi ini memanfaatkan kepercayaan dan jaringan distribusi yang sudah ada (misalnya, bank syariah), sehingga secara dramatis mengurangi hambatan masuk dan biaya akuisisi pelanggan. Ini menjadikannya strategi masuk pasar yang paling efisien dan efektif dalam konteks Indonesia.
4. Membingkai Ulang Narasi ESG untuk Ekonomi yang Cemas Dalam menghadapi ancaman volatilitas makroekonomi, narasi pemasaran untuk reksa dana ESG harus berkembang melampaui daya tarik etis semata. Meskipun narasi berbuat baik itu penting, narasi tersebut mungkin tidak cukup kuat di saat investor lebih peduli tentang keamanan finansial mereka. Oleh karena itu, narasi ESG harus dibingkai ulang untuk secara langsung mengatasi kecemasan ekonomi ini. Fokusnya harus bergeser ke peran ESG dalam membangun ketahanan finansial jangka panjang. Komunikasi harus menekankan bagaimana integrasi ESG adalah bentuk manajemen risiko yang cerdas, yang mampu mengidentifikasi perusahaan yang lebih siap menghadapi guncangan di masa depan. Dengan membingkai ESG bukan sebagai pengorbanan imbal hasil demi etika, tetapi sebagai strategi cerdas untuk pertumbuhan yang tangguh dan berkelanjutan, produk ini dapat menjadi lebih menarik bagi investor ritel Indonesia yang pragmatis dan sadar akan risiko.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Analisis strategis ini telah memetakan lanskap yang kompleks dan penuh nuansa untuk reksa dana ESG ritel di Indonesia. Temuan-temuan utama mengungkap sebuah pasar yang ditentukan oleh serangkaian kekuatan yang saling bertentangan dan sinergi yang unik. Karakteristik yang paling menonjol adalah paradoks regulasi pusat, di mana upaya OJK yang cermat untuk membangun ekosistem keuangan berkelanjutan yang kredibel berisiko dilemahkan oleh deregulasi lingkungan yang lebih luas dari pemerintah pusat. Paradoks ini menciptakan sumber ketidakpastian dan risiko reputasi yang paling signifikan bagi pasar. Namun, analisis ini juga mengidentifikasi kekuatan pendorong yang sangat kuat. Potensi transformatif dari ekosistem fintech Indonesia, ketika digabungkan dengan permintaan sosial-budaya yang kuat yang berakar pada demografi muda yang sadar tujuan dan keselarasan yang mendalam dengan prinsip-prinsip syariah, menciptakan potensi untuk adopsi yang cepat dan meluas. Pasar ini, oleh karena itu, ditandai oleh potensi yang luar biasa yang diimbangi oleh kerapuhan yang signifikan.

### 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan analisis sebelumnya, rekomendasi konkret dan dapat ditindaklanjuti bagi para pemangku kepentingan utama adalah sebagai berikut:

Untuk Regulator (OJK dan Pemerintah)

1. Mewajibkan Pengungkapan yang Terstandarisasi dan Disederhanakan, OJK harus mempercepat implementasi aturan pengungkapan ESG yang wajib dan terstandarisasi, yang mencakup sistem Label ESG atau peringkat yang disederhanakan (misalnya, sistem peringkat A-B-C) yang mudah dipahami oleh investor ritel untuk memerangi *greenwashing*.
2. Meluncurkan Kampanye Literasi Keuangan Berbasis Digital, OJK harus memimpin kemitraan publik-swasta untuk meluncurkan kampanye literasi keuangan berskala besar yang berfokus pada keuangan berkelanjutan, dengan bermitra dengan platform fintech terkemuka dan *influencer* keuangan.

3. Menyelesaikan Inkonsistensi Kebijakan, Pemerintah, di tingkat tertinggi, perlu mengatasi paradoks kebijakan dengan mengintegrasikan standar minimum ESG ke dalam peraturan pelaksana *Omnibus Law* untuk melindungi integritas jangka panjang pasar Indonesia.

#### Untuk Manajer Aset dan Penyedia Reksa Dana

1. Inovasi Produk Hibrida Syariah-ESG, Prioritas utama harus diberikan pada penciptaan reksa dana yang secara eksplisit memenuhi kriteria syariah dan ESG untuk memanfaatkan segmen pasar yang besar dan reseptif.
2. Kemitraan Strategis dengan Platform Fintech, Manajer aset harus menjalin kemitraan integrasi yang mendalam dengan platform fintech terkemuka untuk distribusi, penargetan, dan pembuatan konten edukasi bersama.
3. Mendefinisikan Ulang Pemasaran ESG, Narasi pemasaran harus dibingkai ulang di sekitar kesejahteraan finansial jangka panjang, ketahanan, dan manajemen risiko, bukan hanya pada altruisme, untuk menarik investor yang pragmatis.

#### Arah untuk Penelitian di Masa Depan

1. Analisis Kuantitatif Preferensi Investor Indonesia, Diperlukan studi kuantitatif berskala besar untuk memvalidasi hipotesis dalam artikel ini dan secara tepat mengukur tingkat kesadaran, pendorong, dan hambatan bagi investor ritel Indonesia.
2. Analisis Kinerja Reksa Dana ESG Indonesia, Seiring berkembangnya pasar, studi empiris akan sangat penting untuk menganalisis kinerja keuangan reksa dana ESG Indonesia dibandingkan dengan tolok ukur konvensional. Dampak *Omnibus Law* terhadap Peringkat ESG Perusahaan, Diperlukan penelitian untuk melacak secara empiris apakah deregulasi lingkungan di bawah *Omnibus Law* menyebabkan penurunan yang terukur dalam skor ESG perusahaan-perusahaan Indonesia dan dampaknya terhadap arus modal.

Pasar reksa dana ESG ritel Indonesia berada pada titik perubahan yang kritis. Realisasi potensinya yang besar bergantung pada kemampuan para pemangku kepentingan untuk secara efektif menavigasi ancaman signifikan dari inkonsistensi

kebijakan dan untuk membangun fondasi kepercayaan melalui transparansi, standardisasi, dan pendidikan. Tindakan yang terkoordinasi dan disengaja sangat penting untuk membuka potensi luar biasa dari keuangan berkelanjutan di Indonesia.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada generasi milenial, variabel *trust in goverment* (X1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wajib pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,016 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berada diatas t tabel 2,010 hingga tax in goverment secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap wajib pajak. Meskipun koefisien regresi postif sebesar 19,5% mengidentifikasi bahwa trust in goverment tetap berkontribusi dalam meningkatkan generasi milenial untuk membayar pajak, pengaruhnya tidak sebesar variabel lainnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa generasi milenial mungkin sudah menganggap trust in goverment berada pada tingkat yang cukup standar, sehingga faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi wajib pajak.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada generasi milenial, variabel *tax system* elektronik (X2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap wajib pajak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,131 dengan tingkat signifikan 0,000 yang berada diatas t tabel 2,010 hingga tax system elektronik secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap wajib pajak. Meskipun koefisien regresi postif sebesar 19,5% mengidentifikasi bahwa tax system elektronik tetap berkontribusi dalam meningkatkan daya generasi milenial untuk membayar pajak, pengaruhnya tidak sebesar variabel lainnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa generasi milenial mungkin sudah menganggap *tax system* elektronik berada pada tingkat yang cukup standar, sehingga faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi wajib pajak.
3. Secara bersamaan, variabel trust in goverment dan *tax system* elektronik bisa menjelaskan sebesar 13,623 variasi yang terjadi pada variabel *trust in goverment*, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dengan nilai (X1 19,5%) (X2 19,5%) dengan ini memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif memiliki peranan penting dalam

mempengaruhi generasi milenial. Dengan ini memperlihatkan bahwa kedua variabel tersebut secara kolektif memiliki peranan penting dalam mempengaruhi keputusan generasi milenial untuk membayar pajak. Oleh karena itu generasi milenial disarankan untuk lebih memfokuskan pada membayar pajak yang telah ditentukan oleh pemerintah setempat sekaligus memperbaiki wajib pajak sebagai prioritas utama.

## 6. Daftar Pustaka

- Gurel, Emet, and Tat, Merba. "Analisis SWOT: Tinjauan Teoretis." *Jurnal Penelitian Sosial Internasional*, 10 (51) : (2017). 994-1006.
- Hanifa, Khoru Uma, and Atmini, Sari. "The Role of Social Investing Efficacy in Mediating the Effect of Individual Values on Ethical Investment Decisions." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia* 20 (1) : (2023). 1-24.
- Liu, Yupei., Li, Weian, and Meng, Qiankun. "Influence of Distracted Mutual Fund Investors on Corporate ESG Decoupling: Evidence from China." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. 14 (1) : (2023). 184-215.
- Martin-Melero, Ínigo, Gómez-Martínez, Raul, Medrano-García, Maria Luisa, and Hernández-Perlines, Felipe. "Comparison of Sectorial and Financial Data for ESG Scoring of Mutual Funds with Machine Learning." *Financial Innovation* 11 (84) : (2025). 1-31.
- McKinsey & Company. *Southeast Asia Quarterly Economic Review*. (2025).
- Momparler, Alexandre, Carmona, Pedro, and Climent, Fransisco. "Catalyzing Sustainable Investment: Revealing ESG Power in Predicting Fund Performance with Machine Learning." *Computational Economics*. 65 (3) : (2024). 1617-1642.
- Ni, Mingjie. "Does Shareholder Engagement by ESG Mutual Funds Promote Green Investment? Evidence from Chinese Listed Companies." *Applied Economics Letters* (2025). 1-7
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Indonesia Capital Market Roadmap 2023-2027*. 2023.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Indonesian Taxonomy for Sustainable Finance*. (2024).
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). *Sustainable Finance OJK*. (2025).
- PricewaterhouseCoopers (PwC). *ESG in Indonesia: Access to Finance 2023*. (2023).

- 
- Raghunandan, Aneesh., and Rajgopal, Shiva. "Do ESG Funds Make Stakeholder-Friendly Investments?" *Review of Accounting Studies* 27(1) : (2022). 822-863.
- Schomaker, Rahel M., and Sitter, Alexander. "Die PESTEL-Analyse – Status Quo und Innovative Anpassungen." *DBW – Die Betriebswirtschaft* 61(1) : (2020). 3-21.
- Sweta, and Yadav, Ajay Pratap. "A Study on Awareness of ESG Mutual Funds Among Retail Investors for Sustainable Investment." *Journal of Information Systems Engineering and Management*. 10 (19s) : (2025). 504-515.
- Tanos, Barbara Abou., Farooq, Omar, Bouadi, Mohammed, and Ahmed, Neveen. "Asymmetric Impact of Active Management on the Performance of ESG Funds." *Journal of Risk and Financial Management*. 17 (9) : (2024). 1-15.
- Wongtrakool, Bonnie M., and Wontae Kim. *Indonesia and ESG Investing: A Sovereign Case Study*. Western Asset (2019).